

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan yang terjalin antara Indonesia dan Malaysia dalam kehidupan dilingkungan Asia Tenggara bisa dikatakan memiliki perpaduan budaya yang hampir sama, yaitu melayu. Bahasa melayu di zaman modern ini memiliki peluang yang besar sebagai bahasa dunia, meskipun hal tersebut masih belum terlihat dominan dalam bidang ekonomi dan juga diplomasi antar-bangsa, akan tetapi perkembangan bahasa Indonesia atau bahasa melayu mengalami perkembangan yang pesat dalam bidang pendidikan bahasa.¹

Hubungan kerjasama di bidang kebahasaan antara Indonesia dengan Malaysia telah dilakukan sejak tahun 1959. Para ahli bahasa dari kedua negara tersebut memiliki pandangan bahwasanya bahasa Indonesia serta bahasa melayu di negara Malaysia berasal dari sebuah rumpun yang sama yakni Austronesia. Pada saat masuknya penjajah Inggris serta Belanda di Malaysia dan Indonesia berawal dari kegiatan perdagangan yang kemudian berganti menjadi sebuah penjajahan. Indonesia yang berada dalam kekuasaan pemerintah Belanda saat itu, sedangkan Malaysia yang berada dalam kekuasaan pemerintahan Inggris yang keduanya datang dengan membawa gaya penjajahan yang berbeda. Hal tersebut yang menjadi jurang perbedaan antara rakyat Indonesia dan rakyat Malaysia.

¹ Awang Sariyan, *Sekelumit Pengalaman Bahasa Melayu Kepada Penutur Asing di Pihak Malaysia dalam Upaya Pengantarabangsaan Bahasa Melayu*. Malaysia: Universitas Pendidikan Sultan Idris. 2019, hlm. 45.

Kondisi semacam itulah yang membawa pengaruh berbeda dalam perkembangan bahasa Indonesia dengan bahasa melayu di negara Malaysia. Bahasa Indonesia banyak diwarnai oleh bahasa Belanda dalam bidang kosa katanya sehingga dalam penyerapannya sesuai lafal bahasa Belanda, sedangkan bahasa melayu banyak dipengaruhi bahasa Inggris dan penyerapannya sesuai lafal bahasa Inggris.²

Bahasa Melayu yang merupakan logat utama dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh bangsa Indonesia, begitu juga dengan bahasa melayu di negara Malaysia, Brunei serta Singapura. Berdasarkan pada pengalaman tersebut, para ahli bahasa akhirnya sepakat untuk mempertemukan kembali kedua bahasa yang serumpun tersebut agar jurang pembeda tidak semakin jauh. Hal tersebut tentunya disadari oleh para ahli bahasa Indonesia dan Malaysia mengingat bahwa bahasa melayu telah menjadi sebuah bahasa *lingua franca* di Nusantara sejak abad ke-7.

Bahasa Indonesia yang akhirnya diresmikan sebagai bahasa negara pada kemerdekaan negara Republik Indonesia tahun 1945, dalam penggunaannya terdapat perbedaan makna antara bahasa melayu dengan bahasa Indonesia, meskipun asalnya sama serumpun. Hal tersebut dikarenakan bahasa melayu adalah bahasa tempatan yang hanya digunakan di beberapa tempat saja, sehingga terdapat perbedaan dari segi kata, istilah, struktur serta ejaan. Selain itu, banyaknya perbedaan juga disebabkan karena faktor geografi, sosio-linguistik

² Deddy Sugono, *Meretas Batas Menjemput Massa: Tiga Puluh Lima Tahun Mabbim*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1-2.

serta sejarah, sehingga menjadikan bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa melayu di Malaysia.³

Pada tahun 1963-1966 terjadi konfrontasi secara fisik antara Indonesia dengan Malaysia yang diberi nama Dwikora, ditengah konfrontasi juga dilakukan beberapa kali perundingan tetapi tidak membuahkan hasil apapun. Kemudian pada saat Singapura keluar dari persekutuan tanah Melayu tahun 1965 serta Indonesia yang mengalami peristiwa G30S/PKI, dari sanalah mulai terlihat titik terang untuk menyelesaikan konflik yang selama ini terjadi.⁴

Hubungan diantara keduanya semakin kuat, terbentuknya “komunike bersama” yang saat itu ditandatangani oleh Menteri Pelajaran Kerajaan Malaysia bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada 23 Mei tahun 1972. Hal tersebut menjadi awal untuk masa kegemilangan diantara Indonesia dan Malaysia. Komunike bersama itu di dalamnya berisi tentang kesepakatan melakukan kerjasama jangka panjang yang diwujudkan dalam 2 bentuk kerjasama yaitu pengiriman tenaga pengajar dari Indonesia bagi sekolah menengah dan sekolah tinggi yang ada di Malaysia serta penguatan kebahasaan diantara kedua negara yang diresmikan dalam bentuk pemberlakuan ejaan yang disempurnakan (EYD) dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri masing-masing negara yang diperkuat melalui sebuah pembentukan panitia atau majelis tetap pengembangan bahasa nasional negara masing-masing dengan mengadakan

³ Harry Ramza dan Rusdi Abdullah, *Penggunaan Kata Pelita, Tambang dan Tewas dalam Bahasa Melayu Malaysia dan Bahasa Melayu di Indonesia*. Kemala Indonesia, *Jurnal Fikiran Masyarakat* Vol. 1, No. 1 (2013): 1-8, hlm. 1-2.

⁴ Andre Bagus Irshanto, *Dari Konfrontasi Ke Perdamaian (Hubungan Indonesia-Malaysia 1963-1966)*. *Criksetra, Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 8, No. 2 (2019): 84-97, hlm. 8.6

berbagai pertemuan yang dilakukan secara berkala di kedua negara tersebut secara bergiliran.⁵

Program pengiriman tenaga pengajar yang berasal dari Indonesia ke negara Malaysia khususnya untuk pelajaran sastra dan juga MIPA. Agenda tersebut berjalan efektif awal tahun 1970 sesudah pemerintah Malaysia yang melalui Kementerian Pelajaran Malaysia yang ketuanya adalah Tan Sri Hamdan Sheikh Tahir melakukan perundingandengan Kementerian Pendidikan Indonesia yang saat itu dipegang ole Sumantri Brodjonegoro sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI.⁶ Sedangkan agenda mengenai program penggantian ejaan bahasa Indonesia yang seragam saat itu mulai berjalan setelah disepakatinya satu pernyataan bersama yang berkaitan dengan pengembangan kebahasaan yang ditandatangani oleh Mashuri Saleh (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI) dan Tun Hussein Onn (Menteri Pendidikan Malaysia), agenda tersebut mulai berjalan tanggal 23 Mei tahun 1972 yang tempatnya di Jakarta.

Pertemuan antara ahli bahasa dari Indonesia dan Malaysia pada 7 September 1966, kesepakatan dalam pertemuan itu adalah penyamaan ejaan yang terkenal dengan sebutan Ejaan Melindo (Melayu-Indonesia) dan disahkan tanggal 27 Juni tahun 1967 yang ditandatangani oleh S.W. Rujiati Mulyadi (Indonesia) serta Tuan Syed Nasir bin Ismail (Malaysia). Kemudian tanggal 23 Mei 1972 ditandatangani persetujuan bersama mengenai kerjasama kebahasaan (Komunike Bersama). Pada 26 sampai 29 Desember 1972 dilakukan sidang pertama kebahasaan sebagai

⁵Setyadi Sulaiman, *"RUJUK" Negara Serumpun: Merekam Jejak Kerjasama Kebahasaan Indonesia-Malaysia, 1966-1985*. Depok: Universitas Indonesia, 2012, hlm. 2.

⁶ Musni Umar dan Pudentia MPSS, *Membangkitkan Memori Kolektif Kesejarahan Indonesia-Malaysia*. Jakarta: INSED dan EPG Indonesia, 2011, hlm. 102-103.

tidak lanjut dari Komunike Bersama yang dilaksanakan di Kuala Lumpur, Malaysia.⁷

Hasil keputusan dalam sidang pertama yaitu peresmian serta pembentukan wadah kerjasama dalam bidang kebahasaan yang diberi nama MBIM (Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia) tanggal 29 Desember tahun 1972. Para anggota tetap MBIM merupakan (PKSKIM) Panitia Kerja Sama Kebahasaan Indonesia-Malaysia serta (JKTBM) Jawatankuasa Tetap Bahasa Malaysia, untuk persidangan majelis berikutnya akan dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun. Hasil persidangan 1-5 memutuskan penyusunan pedoman umum mengenai peristilahan dan ejaan, sedangkan pada sidang ke-6 yang dilakukan di Jakarta adalah pengesahan Pedoman Umum Ejaan serta Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Pada persidangan selanjutnya mendiskusikan peristilahan dalam bidang ilmu (linguistik, pendidikan, sastra, teknik sipil, pertanian, perhutanan, dan kejuruteraan awam).⁸ Hingga pada akhirnya tanggal 4 November tahun 1985 saat Brunei Darussalam resmi masuk dan menjadi anggota baru majelis, maka nama majelis tersebut diubah menjadi MABBIM (Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia).

Peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul “Perkembangan Kerjasama dalam Bidang kebahasaan Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia Tahun 1972-1997”, karena forum kerja sama yang dijalin oleh Indonesia dan Malaysia dalam bidang kebahasaan ini menandai bahwa hubungan baik antara

⁷ Hasan Alwi, *Sosok Pokok Tokoh Mabbim*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, hlm. 6-7

⁸*Ibid.*, hlm. 7.

kedua belah pihak telah kembali setelah sempat terhenti karena terjadinya konfontrasi. Di samping itu, hubungan kerja sama tersebut berhasil memberikan dampak yang positif untuk perkembangan dalam dimensi kebahasaan, sehingga mampu menciptakan harmonisasi dan memperkuat jalinan relasi diantara Indonesia dan Malaysia. Peneliti memiliki keinginan untuk memberikan informasi terkait perjalanan sejarah perkembangan MABBIM sehingga mampu memberikan informasi baru dan menambah pengetahuan bagi para pembacanya.

1.2 Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perkembangan kerjasama dalam bidang kebahasaan Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia tahun 1972-1997?”. Dari rumusan masalah tersebut dituangkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana awal berdirinya Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia?
2. Bagaimana perubahan Kerjasama Majelis Bahasa Indonesia Malaysia sampai berubah nama menjadi Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia tahun 1972-1997?
3. Bagaimana hasil Kerjasama Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia tahun 1972-1997?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berjudul “Perkembangan kerjasama dalam bidang kebahasaan Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia tahun 1972-1997”, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan berdirinya Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia.
2. Mendeskripsikan perubahan Majelis Bahasa Indonesia-Mayalsia sampai berubah nama menjadi Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia tahun 1972-1997.
3. Mendeskripsikan hasil Kerjasama Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan bisa memberikan kegunaan baik secara teoretis, praktis, dan empiris. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berguna sebagai salah satu pengembangan historiografi yang berkaitan dengan perkembangan kerjasama dalam bidang kebahasaan Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia tahun 1972-1997.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi mengenai hubungan kerja sama antara Indonesia dengan Malaysia.

3. Kegunaan Empiris

Secara empiris, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang digunakan untuk penelitian selanjutnya mengenai perkembangan historiografi terkait hubungan kerja sama dalam bidang kebahasaan.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teoretis

1.5.1.1 Teori Kerjasama

Kerjasama internasional sudah menjadi salah satu aktifitas yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan hubungan kerjasama yang terjalin antar negara. Salah satu bentuk kerjasama yang sering dilakukan dalam kegiatan hubungan antar negara adalah kerjasama bilateral.⁹ Menurut pendapat dari K.J Holsti yang menyatakan bahwa kerjasama merupakan sebuah bentuk hubungan dengan mengajukan sebuah alternatif penyelesaian, pembicaraan, perundingan serta memecahkan masalah yang sedang dihadapi yang disertai dengan mengemukakan bukti-bukti teknis agar bisa menopang solusi bagi permasalahan serta menutup perundingan dengan pembentukan sebuah perjanjian yang bisa disepakati oleh semua pihak. Kerjasama internasional diartikan sebagai upaya sebuah negara untuk memanfaatkan negara maupun pihak lainnya dalam meningkatkan dan mewujudkan kesejahteraan bersama. Jadi, terbentuknya sebuah kerjasama sesuai dengan kasus yang dihadapi, biasanya pemerintah akan membahas permasalahan dan mengusulkan sebuah penyelesaian dalam perundingan, proses tersebutlah yang dinamakan dengan kerja sama.¹⁰

Hubungan internasional yang terjalin antar negara merupakan sebuah hubungan keharusan sebagai sebuah akibat adanya rasa saling ketergantungan serta bertambah kompleksnya kehidupan yang dijalani manusia dalam panggung

⁹ Adhimantara Ibnu Nugraha, *Manfaat dan Tantangan Kerja Sama Bilateral dalam Penyelenggaraan Kegiatan Keantariksaan di Indonesia*. Seminar Nasional Kebijakan Penerbangan dan Antariksa III (SINASKPA-III) (2018): 39-53, hlm. 39.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 41.

masyarakat internasional sehingga tidak memungkinkan bagi sebuah negara untuk menutup dirinya dari dunia luar. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya hubungan internasional mencakup pada hubungan yang melintasi batas sebuah wilayah negara serta di dalamnya melibatkan para pelaku yang berbeda serta memiliki kaitan dengan seluruh bentuk dari kegiatan manusia.¹¹

1. Diplomasi

Diplomasi merupakan sebuah praktek serta seni bernegosiasi yang dilakukan oleh seorang diplomat yang mewakili organisasi atau negaranya. Diplomasi internasional biasanya bertugas mengurus berbagai bidang seperti ekonomi, budaya, dan perdagangan. Diplomasi yang paling sederhana merupakan diplomasi bilateral diantara kedua pihak yang merupakan sebuah misi kedaulatan serta kunjungan kenegaraan. Kegiatan diplomasi menjadi salah satu hal yang penting dalam kehidupan negara serta menjadi sebuah sarana yang berguna menangani berbagai permasalahan internasional agar mendapatkan sebuah perdamaian dunia. Melalui diplomasi pemerintah bisa mendapat dukungan serta mencapai tujuannya sesuai dengan prinsip yang dianut. Diplomasi adalah sebuah proses politik yang saling mempengaruhi satu sama lain yang bersifat sangat luas dalam melakukan kegiatan internasional yang dilakukan oleh organisasi atau pemerintah agar bisa mencapai tujuan melalui kegiatan diplomatik.¹²

¹¹ Asep Setiawan, *Pengantar Hubungan Internasional*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020, hlm. 7-9.

¹²*Ibid.*, hlm. 45-46.

2. Kerjasama Bilateral

Kerjasama bilateral adalah sebuah kerjasama yang dilakukan oleh dua negara dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan dan budaya yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan bersama. Menurut Kishan S Rana yang menyatakan bahwa konsep utama dalam kerjasama bilateral adalah negara tersebut akan mengejar kepentingan nasional demi memperoleh keuntungan melalui sebuah cara yaitu menjalin hubungan yang harmonis dan berkepanjangan dengan negara lain. Kerjasama bilateral mengacu terhadap relasi budaya serta politik yang dilakukan oleh dua negara seperti pertukaran Duta Besar, kunjungan kenegaraan serta perjanjian. Meskipun kebanyakan dari hubungan kerjasama internasional dilaksanakan secara bilateral, akan tetapi terdapat alternatif dari hal tersebut yaitu kerjasama multilateral. Interaksi-interaksi dalam kegiatan kerjasama biasanya terjadi pada dua pemerintah yang mempunyai kepentingan dalam menghadapi persoalan yang sama. Kerjasama bilateral adalah bentuk hubungan yang terjalin diantara dua negara yang saling mempengaruhi.¹³

1.5.1.2 Teori Bahasa

Bahasa merupakan bagian dari sarana komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia. Pada hakikatnya manusia dapat menjalin suatu hubungan serta membuat ikatan dikarenakan tersampainya sebuah pesan pada saat melakukan interaksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Melalui bahasa juga manusia akhirnya mampu menciptakan sesuatu yang berkaitan dengan ilmu

¹³ Bagus Harpiandi, *Kerjasama Bilateral*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2019, hlm. 22-24

bahasa (linguistik).¹⁴ Menurut pendapat dari Chaer yang menyatakan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang memiliki sifat arbitrer.¹⁵ Fungsi utama dari bahasa dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari ialah sebagai sebuah alat dalam bekerja sama dan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada beberapa teori terkait bahasa menurut aliran struktural, dimana pelopor aliran ini adalah seorang linguis yang berasal dari Swiss yaitu Ferdinand de Saussure yang nantinya teori bahasa dikembangkan lagi oleh Leonard Bloomfield mengenai dasar-dasar linguistik struktural yang mana teori tersebut berisikan bahwa bahasa merupakan sebuah ujaran lisan yang dihasilkan melalui sebuah kebiasaan. Pada umumnya setiap bahasa mempunyai sistemnya masing-masing yang beda dari bahasa yang lain, bahasa juga mempunyai sistem yang utuh sehingga bisa mengekspresikan maksud dari seorang penuturnya. Selain itu, semua bahasa juga hidup dan berkembang mengikuti perkembangan zaman karena terjadinya interaksi dengan bahasa lain.¹⁶ Ragamnya bahasa yang sesuai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu bahasa Indonesia dan bahasa melayu.

Bahasa Indonesia memiliki cakupan yang luas pemakainnya, sehingga beranekaragam para penuturnya yang mengakibatkan ragam bahasa Indonesia. Keanekaragaman bahasa itu masih tetap disebut dengan bahasa Indonesia. Terdapat ciri serta kaidah dari tata bunyi, tata makna serta pembentukan kata yang

¹⁴ Mamluatun Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Teori Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*. Jurnal At-Ta'lim Vol. 11, No. 11 (2016): 64-78, hlm. 64.

¹⁵ Eny Kustyorini, dkk, *Sistem Sapaan Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Malaysia dalam Perbandingan*. Repetisi, Jurnal Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1, No. 2 (2018): 16-32, hlm. 17.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 72.

umumnya memiliki makna yang sama. Bahasa Indonesia memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan. Berdasarkan ikrar dari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang menyatakan bahwasanya bahasa Indonesia diangkat menjadi bahasa nasional yang sesuai dengan UUD 1945 dalam bab XV pasal 36 yang mana menyatakan bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa negara kita. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara serta bahasa nasional.¹⁷

Berdasarkan hasil Seminar politik Bahasa Nasional yang saat itu dilaksanakan tanggal 25-28 Februari 1975 di Jakarta menyatakan bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang dari identitas nasional, alat pemersatu semua masyarakat yang beranekaragam dengan latar belakang sosial, bahasa, dan budaya yang berbeda, serta sebagai alat perhubungan antar budaya dan daerah. Sedangkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi dalam bidang pendidikan, alat perhubungan dalam tingkatan nasional serta sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan, budaya dan juga teknologi.¹⁸

Bahasa melayu adalah sebuah bahasa yang memiliki pengaruh di wilayah Asia Tenggara dan bahasa melayu dianggap sebagai *lingua franca* di kawasan wilayah tersebut karena sejak zaman dulu selalu digunakan sebagai bahasa

¹⁷ Siti Zubaedah, dkk, *Inilah Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018, hlm. 15

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 16-17.

perdagangan di berbagai pelabuhan serta pasar. Menurut pendapat dari Maxwell, bahasa melayu bukan hanya merupakan bahasa satu bangsa saja, melainkan bahasa antara suku-suku yang saat itu tersebar di wilayah Asia Tenggara serta dijadikan sebagai sebuah sarana komunikasi umum diantara berbagai ras serta suku keluarga melayu yang dialek serta bahasanya berbeda. Cikal bakal adanya bahasa melayu memang berasal pada masa kerajaan Sriwijaya yang saat itu lebih dominan dipengaruhi oleh bahasa sansekerta.¹⁹

Bahasa kedudukannya sebagai bahasa yang masuk dalam kategori satu dari lima bahasa yang ada di dunia dengan jumlah penuturnya yang banyak. Selain itu, bahasa melayu juga adalah bahasa nasional dari empat negara yang ada di kawasan Asia Tenggara, yaitu Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, dan Indonesia.²⁰ Terdapat prasasti yang paling tua ditulis dalam bahasa melayu yang asalnya pada abad ke-7, sedangkan pada prasasti yang lainnya ditulis dalam bahasa melayu kuno yang ditemukan di daerah Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya serta di daerah Laguna (Filipina) tahun 1900-an.

Ada suatu jenis bahasa melayu yaitu melayu klasik yang sudah dikodifikasi serta disebarkan ke semua dunia melayu sebagai sebuah bahasa pengadilan. Pada masa penjajahan di wilayah Asia Tenggara, pada saat pemerintah kolonial Belanda serta Inggris saat itu menggunakan bahasa melayu klasik sebagai bahasa administrasi dan pendidikan. Adanya sebuah bahasa yang disebut dengan melayu Riau-Johor yang muncul sebagai bahasa sastra untuk Inggris dan Belanda, hal

¹⁹ Sahril, *Bahasa Melayu: Antara Barus dan Malaka. Jurnal Sirok Bastra* Vol. 8, No. 2 (2020): 196-210, hlm. 197.

²⁰ Sri Parwanti, dkk, *Dinamika Bahasa Melayu Nusantara dan Globalisasi. Jurnal Bindo Sastra* Vol. 5, No. 1 (2021): 45- 52, hlm. 46.

tersebutlah yang akhirnya menyebabkan bahasa melayu menjadi bahasa nasional di negara Indonesia dengan nama bahasa Indonesia, di Malaysia bahasa melayu atau bahasa Malaysia.

1.5.1.3 Teori Identitas Kolektif

Prinsip identitas kolektif dalam lingkungan politik internasional khususnya dalam relasi internasional sering digunakan untuk mendalami perihal relasi yang terjadi diantara beberapa negara, khususnya untuk negara yang disatukan dalam sebuah kondisi, harapan serta tujuan yang sama. Adanya kesamaan itulah yang pada akhirnya akan membentuk identitas kolektif. Menurut pendapat Hunt dan Benford yang menyatakan bahwa identitas kolektif dipandang sebagai sebuah prasyarat yang dibutuhkan untuk memunculkan tindakan kolektif sebagai sebuah hasil dari gerakan tindakan kolektif tersebut. Identitas kolektif serta partisipasi pada kenyataannya saling berhubungan yang didukung oleh sebuah bukti empiris yaitu identifikasi yang sangat kuat bersamaan kolektivitas akan menyebabkan adanya partisipasi.²¹

Identitas kolektif setidaknya akan terbentuk melalui suatu rangkaian variabel yang saling berkaitan seperti nasib bersama, kesamaan, menahan diri dan saling ketergantungan. Keempat hal tersebut akan selalu berkaitan serta bergerak secara bersama-sama sehingga membentuk sebuah identitas. Oleh sebab itu, kekuatan dari identitas kolektif tersebut lambat laun akan bergantung pada sebuah intensitas yang berasal dari keempat gabungan faktor tersebut. Identitas kolektif

²¹ Oman Sukmana, *Konvergensi Antara Resource Mobilization Theory dan Identity Oriented Theory dalam Studi Gerakan Sosial Baru*. *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol. 8, No. 1 (2013): 40-62, hlm. 50.

juga akan menguat apabila terdapat pemahaman mengenai nasib yang sama diantara negara-negara tersebut. Keterkaitan antara hubungan Indonesia dengan Malaysia memiliki perasaan mengenai nasib bersama yang menguat pada saat masing-masing negara mulai mempersiapkan kemerdekaannya.²²

1.5.2 Kajian Pustaka

Ada beberapa buku yang digunakan oleh peneliti untuk membahas mengenai perkembangan kerjasama dalam bidang kebahasaan Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia. Diantaranya yaitu buku karya Dendy sugono dkkyang berjudul “Sosok Pokok Tokoh MABBIM”, buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1999, buku yang berjudul “Peranan Bahasa dan Sastra Indonesia atau Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani” yang diterbitkan tahun 2003, buku karya Dendi Sugono dkkyang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2008 dengan judul “Meretas Batas Menjemput Masa: Tiga Puluh Lima Tahun MABBIM”.

Pertama, buku karya Dendy Sugono dkk dengan judul “Sosok Pokok Tokoh MABBIM” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1999. Buku tersebut membahas mengenai sejarah perkembangan kerjasama dalam bidang bahasa antara Indonesia dengan Malaysia mulai dari proses berdirinya MBIM sampai berubah nama menjadi MABBIM pada saat Brunei Darussalam bergabung menjadi anggota. Pembahasan dalam buku tersebut terbagi menjadi tiga bagian, untuk bagian pertama dijelaskan

²²Setyadi Sulaiman, “*RUJUK*” *Negara Serumpun: Merekam Jejak Kerjasama Kebahasaan Indonesia-Malaysia, 1966-1985*. Depok: Universitas Indonesia, 2012, hlm. 10-11.

tentang sejarah berdirinya MBIM dan hasil keputusan dari komunike bersama, kemudian pembahasan dilanjutkan dengan penjelasan dari hasil piagam MABBIM yang mana negara Brunei pada saat itu telah bergabung menjadi anggota majelis. Bagian kedua dalam buku tersebut membahas tentang hasil keputusan sidang majelis yang selama ini sudah diselenggarakan oleh MABBIM tentang keputusan mengenai organisasi, keputusan mengenai istilah serta ejaan.

Bagian ketiga dalam buku tersebut menjelaskan hasil kerja dari persidangan yang telah dilakukan mulai dari persidangan ke 1-37 yang disertai dengan data-datanya. Selain itu, di dalamnya juga terdapat data mengenai kamus-kamus serta pedoman tentang istilah kebahasaan yang sudah berhasil diterbitkan oleh MABBIM serta dilampirkannya data mengenai nama tokoh pakar bahasa yang saat itu pernah menghadiri dan melakukan diskusi dalam persidangan. Buku tersebut menjelaskan secara rinci mengenai hasil keputusan sidang MABBIM sehingga mudah dipahami oleh peneliti.

Kedua, buku karya Dendy Sugono dkk dengan judul “Peranan Bahasa dan Sastra Indonesia atau Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2003. Buku tersebut di dalamnya membahas mengenai peranan dari bahasa dan sastra bahasa melayu bagi masyarakat yang di dalamnya dibagi menjadi 14 subab judul, buku tersebut ditulis oleh para tokoh yang berasal dari negara Indonesia, Malaysia, Singapura serta Brunei. Dalam subab pertama dijelaskan tentang pentingnya pendidikan sebagai asas dalam pembinaan kehidupan manusia yang ditulis oleh tokoh dari Malaysia. Kemudian subab berikutnya dijelaskan tentang bahasa melayu yang

menjadi pembinaan bagi masyarakat madani yang ditulis oleh tokoh yang berasal dari university Brunei, dalam pembahasannya dijelaskan mengenai peranan bahasa melayu dalam melakukan pembinaan masyarakat di negara Brunei, keterlibatan bahasa melayu dijadikan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan dalam kehidupan masyarakat sehingga dijadikan sebuah jalan untuk bisa membina para masyarakat agar bisa meningkatkan kesadaran hidup dalam berbangsa dan bernegara, meningkatkan kesadaran dalam beragama serta meningkatkan kekuatan mental dan kemampuan untuk bersaing menghadapi perkembangan zaman.

Buku tersebut juga membahas tentang persamaan dan perbedaan antara bahasa melayu dengan bahasa Indonesia yang ditulis oleh tokoh yang berasal dari negara Singapura. Pembahasan tersebut menjelaskan tentang sejarah asal-usul bahasa melayu yang mana seiring perkembangan zaman dengan datangnya penjajah maka bahasa melayu dengan bahasa Indonesia mulai memiliki perbedaan hingga akhirnya untuk kembali menetapkan bahasa melayu dan mengembangkannya maka didirikan sebuah kerjasama dalam bidang bahasa yang dinamakan MABBIM. Sedangkan dalam subab selanjutnya dibahas mengenai peranan sastra dalam kegiatan interaksi lintas budaya yang ditulis oleh seorang tokoh dari Indonesia. Dalam pembahasannya dijelaskan bahwa peran sastra dalam kegiatan lintas budaya biasanya terjadi pada tataran lokal yang konteksnya global, di negara Indonesia interaksi lintas budaya terjadi dalam proses globalisasi yang beriringan dengan terjadinya sebuah krisis dalam negara baik dari bidang ekonomi, sosial, budaya maupun geo-politik.

Buku yang ketiga adalah buku karya Dendy Sugono dkk yang diterbitkan Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2008 dengan judul “Meretas Batas Menjemput Masa: Tiga Puluh Lima Tahun MABBIM”. Buku tersebut menjelaskan tentang perintisan kerjasama dalam bidang bahasa yang dilakukan pada tahun 1959 oleh Indonesia serta Malaysia. Para ahli bahasa sepakat dan memiliki pandangan bahwasanya bahasa melayu serta bahasa Indonesia memang berasal dari rumpun yang sama meskipun pada akhirnya karena kedatangan penjajah di kedua negara tersebut mengakibatkan adanya perbedaan dalam bahasa melayu dan bahasa Indonesia. Berdasarkan pada pengalaman tersebut, maka para ahli bahasa bersepakat untuk kembali mempertemukan kedua bahasa yang serumpun itu. Hingga akhirnya pada tahun 1959 diselenggarakan kerjasama antara keduanya yang membahas mengenai penyamaan ejaan bersama. Kerjasama tersebut sempat terhenti karena terjadinya konfrontasi dan kembali dilanjutkan pada tahun 1966.

Pembahasan dalam buku tersebut juga menjelaskan tentang hasil sidang kerjasama, pandangan dari para tokoh terhadap majelis bahasa, membahas pula tentang perjuangan kedaulatan untuk bisa menemukan kesepakatan terkait penyatuan bahasa melayu diantara ketiga negara tersebut. Selain itu, dalam buku tersebut juga dibahas tentang sejarah awal perjuangan bahasa melayu di negara Malaysia pada masa penjajahan Inggris hingga akhirnya terjadilah kerjasama diplomasi bahasa yang berlanjut pada pemberlakuan pendekatan diantara bahasa melayu dan bahasa Indonesia yang dimulai dengan menyusun ejaan hingga menemukan kesepakatan akhir mengenai penyamaan ejaan dan istilah bahasa

yang disertai dengan penjelasan mengenai program kerja MABBIM, cara kerja, hasil keputusan perundingan, program tentang pembinaan ilmu, penerjemahan, penyelidikan sampai pada tahap penerbitan berbagai kamus dan pedoman istilah bahasa yang mana adanya kerjasama MABBIM memberikan dampak positif yaitu terjalinnya hubungan baik antar negara dan juga membawa perubahan bagi bahasa melayu atau bahasa Indonesia dalam perkembangan zaman.

1.5.3 Historiografi yang Relevan

Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Hasil penelitian relevan yang diambil terdiri dari skripsi serta artikel jurnal. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama yang relevan yaitu artikel jurnal yang berjudul “Hubungan Indonesia-Malaysia: Perspektif Budaya dan Kekerukunan Melayu Nusantara”. Artikel jurnal tersebut merupakan karya Mestika Zed dari Universitas Negeri Padang yang diterbitkan oleh Jurnal Tingkat vol. 11, no. 2 pada tahun 2015.

Hasil penelitian dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan mengenai hubungan diantara Indonesia dan Malaysia dalam pandangan perspektif kekerukunan melayu seperti bahasa dan juga budaya melayu Nusantara. Bagian pertama dalam jurnal tersebut memaparkan tentang konsep budaya serta kekerukunan melayu, melacak perjalanan sejarah antara kedua negara yang berasal dari rumpun yang sama mulai dari masa pra-kolonial sampai setelah Perang Dunia II dan juga menyoroti perkembangan identitas diantara komunitas

melayu di Nusantara. Bagian ketiga dalam jurnal tersebut membahas tentang perubahan yang memunculkan sebuah identitas baru bersamaan dengan kehadiran konsep negara bangsa. Pembahasan berlanjut pada analisis dari perubahan identitas keserumpunan serta budaya, membahas isu yang berkembang diantara kedua negara yang pada akhirnya menjelaskan pemikiran-pemikiran alternatif yang bisa dilakukan oleh kedua negara untuk kembali menjalin hubungan yang baik antara Indonesia dan juga Malaysia.

Persamaan antara artikel jurnal karya Mestika Zed dengan penelitian ini adalah dalam pembahasannya sama-sama menjelaskan tentang sejarah awal mengenai kesamaan dan keserumpunan bahasa melayu dan budaya antara Indonesia dengan Malaysia yang kemudian mengalami perbedaan dalam segi istilah, ejaan dan dialek karena pengaruh kedatangan para penjajah yang menerapkan kebijakan yang berbeda sehingga menyebabkan terletaknya perbedaan tersebut. Dijelaskan juga mengenai hubungan baik yang selama ini terjalin antar keduanya dan sempat terhenti saat adanya konfrontasi, kemudian hubungan tersebut kembali terjalin salah satunya dalam bidang bahasa yang bertujuan untuk kembali mengeratkan hubungan dan melakukan penyamaan istilah dalam bahasa melayu untuk menutup celah perbedaan antara keduanya mengingat perjalanan sejarah sejak zaman dulu mengenai negara Indonesia dan Malaysia yang berasal dari rumpun yang sama dengan beberapa persamaan dalam bidang agama, budaya, serta bahasa yaitu bahasa melayu atau bahasa Indonesia. Selain itu, metode penelitian yang digunakannya juga sama yaitu menggunakan

metode penelitian sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi.

Perbedaan antara artikel jurnal karya Mestika Zed dengan penelitian ini adalah dalam artikel jurnal tersebut dibahas pula mengenai isu-isu semasa yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia dari sudut budaya dan keserumpunan atau dari sisi sejarah yang menyebabkan terjadinya konflik diantara kedua negara tersebut serta dianalisis langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh keduanya untuk menyikapi dan mencari solusi untuk menyelesaikan isu-isu tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini pembahasannya berfokus pada perkembangan hubungan kerjasama dalam bidang bahasa MABBIM mulai dari sejarah awal berdirinya MBIM yang berlanjut pada penjelasan tentang perkembangannya sampai berubah nama menjadi MABBIM setelah negara Brunei masuk dan menjadi anggota baru dalam majelis bahasa tersebut serta memaparkan terkait hasil putusan sidang majelis bahasa dari persidangan pertama sampai persidangan ketiga puluh enam. Untuk batasan waktu penelitiannya juga berbeda, artikel jurnal tersebut tidak mencatumkan batasan tahun penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini dibatasi dari tahun 1972 sampai 1997.

Hasil penelitian yang relevan selanjutnya adalah tesis karya Setyadi Sulaimanyang diterbitkan pada tahun 2012 oleh Universitas Indonesia dengan judul “Rujuk Negara Serumpun: Merekam Jejak Kerjasama Kebahasaan Indonesia-Malaysia, 1966-1985”.

Tesis karya Setyadi Sulaiman menjelaskan mengenai perkembangan kerjasama dalam bidang kebahasaan antara Indonesia dengan Malaysia yang

dilakukan setelah terjadinya konfrontasi. Perjalanan sejarah terkait kerjasama MBIM ini resmi didirikan sejak tanggal 29 Desember tahun 1972 sampai tahun 1985 saat negara Brunei ikut serta menjadi anggota yang baru. Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia ini merupakan sebuah forum kerjasama yang unik karena berhasil membawa banyak dampak dan perubahan yang positif terutama dalam bidang kebahasaan serta mampu menciptakan beragam hasil dalam ranah bahasa bagi kedua negara tersebut. Berbagai hasil keputusan yang sangat penting dari serangkaian persidangan yang sudah dilakukan MBIM adalah perancangan dan penyempurnaan sistem ejaan di Indonesia yang dinamakan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) serta di Malaysia dinamakan dengan ERB (Ejaan Rumi Baru Bahasa Malaysia), penerbitan pedoman dalam pembentukan istilah yang secara serentak digunakan oleh kedua negara pada tahun 1975.

Persamaan antara tesis karya Setyadi Sulaiman dengan penelitian ini adalah pembahasannya sama-sama menjelaskan tentang sejarah awal proses berdirinya MBIM yang seiring berjalannya waktu terus mengalami perkembangan dalam jalinan hubungan kerjasama di bidang bahasa yang kemudian berubah nama menjadi MABBIM setelah negara Brunei saat itu resmi bergabung dan menjadi anggota dari majelis bahasa tersebut. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan juga historiografi.

Perbedaan antara tesis karya Setyadi Sulaiman dengan penelitian ini adalah tesis karya Setyadi cakupan pembahasannya lebih luas karena menjelaskan mulai dari sejarah awal kondisi masing-masing negara yaitu Indonesia dan juga

Malaysia setelah terjadinya konfrontasi, lalu berlanjut pada pembahasan hubungan kerjasama yang terjalin antar keduanya dalam pembentukan ASEAN, bidang perdagangan, pendidikan dan keamanan serta menjelaskan dampak dari adanya kerjasama dalam bidang bahasa terhadap negara Indonesia, Malaysia dan juga Brunei Darussalam. Sedangkan dalam penelitian ini tidak menjelaskan terkait dampak dari adanya kerjasama MABBIM tetapi lebih fokus memaparkan terkait hasil persidangan majelis bahasa dari persidangan pertama sampai persidangan ketiga puluh enam. Batasan tahun penelitiannya juga berbeda, tesis tersebut dibatasi dari tahun 1966 sampai 1985 sedangkan penelitian ini batasan tahunnya dari 1972 sampai 1997.

Hasil penelitian yang relevan selanjutnya adalah artikel jurnal yang berjudul “Gerak Kerja ‘5P’ Pembentukan Istilah Bahasa Melayu” karya Asrul Azuan Mat Dehan, Hajah Nor Azuwan Yaakob, Jama’ah Zakaria yang diterbitkan dalam (IJLEAL) *International Journal of Language Education and Applied Linguistics* vol. 1 tahun 2014 oleh Universiti Malaysia Pahang.

Artikel jurnal karya Asrul Azuan Mat Dehan dkk menjelaskan tentang pembentukan istilah bahasa melayu dari bahasa asing di negara Malaysia, dimana pada tahun 1957 sudah menampilkan keberlangsungan sebuah usaha dalam merancang perkembangan bahasa melayu sebagai sebuah bahasa teknologi dan juga sains. DBP atau Dewan Bahasa dan Pustaka adalah organisasi yang bertanggungjawab dalam urusan pembentukan istilah bahasa melayu, dalam pembinaan serta perancangan bahasanya pembentukan istilah harus dilakukan melalui proses penyelidikan bahasa, penyusunan kamus, penulisan buku

mengenai tata bahasa, serta dilakukan penerjemahan dan penerbitan bukunya. Selain itu, dalam pembentukan istilah juga harus mematuhi buku pedoman yang sudah ditetapkan oleh DBP yang dicantumkan dalam Pedoman Pembentukan Umum Pembentukan Istilah di Malaysia. Pembuatan istilah juga harus mematuhi pedoman yang sudah disahkan oleh MABBIM (Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia) serta Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu.

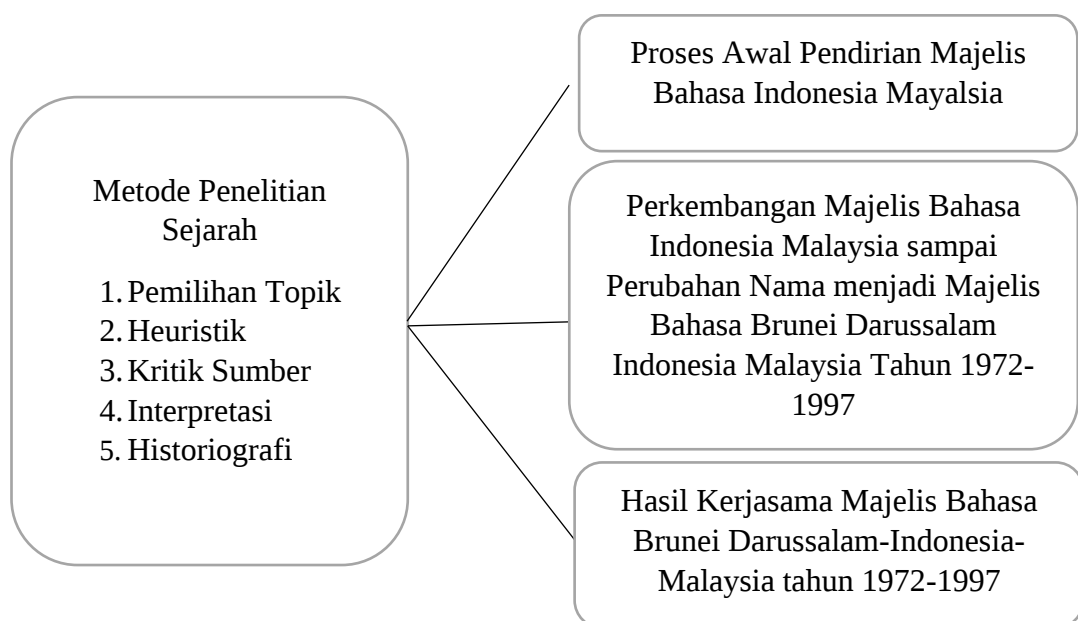
Persamaan antara artikel jurnal karya Asrul Azuan Mat Dehan dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan istilah bahasa melayu dalam bidang kebahasaan yang harus mematuhi buku pedoman yang sudah disahkan oleh Majelis Bahasa antara Brunei, Indonesia, serta Malaysia, meskipun pada hakikatnya bahasa melayu di negara Malaysia dengan bahasa Indonesia memiliki perbedaan dari segi dialek, istilah, serta ejaan akan tetapi tetap saja kedua negara tersebut juga memiliki persamaan dalam bidang agama, budaya, serta bahasa sehingga sejak zaman dulu dikatakan serumpun.

Perbedaan antara artikel jurnal karya Asrul Azuan Mat Dehan dkk dengan penelitian ini adalah artikel jurnal tersebut lebih fokus membahas mengenai pembentukan istilah bahasa melayu khususnya di negara Malaysia serta menganalisis data-data terkait persamaan dan juga perbedaan antara bahasa melayu dengan bahasa Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pembahasannya lebih kepada sejarah kerjasama dalam bidang bahasa MABBIM antara 3 negara yaitu Indonesia, Malaysia, serta Brunei Darussalam mulai dari proses pendirian MBIM sampai kepada pemaparan hasil keputusan persidangan Majelis Bahasa. Selain itu, artikel jurnal tersebut juga tidak mencantumkan dan

membatasi tahun penelitiannya serta metode penelitian yang digunakan adalah analisis dokumen saja, sedangkan dalam penelitian ini waktunya dibatasi dari tahun 1972-1997 dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi serta historiografi.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan diantara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya yang berasal dari suatu permasalahan yang akan diteliti. Kerangka konseptual penelitian ini dibentuk dari berbagai pertanyaan yang telah disusun yang bertujuan untuk mendapat jawaban dari permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini akan dimulai dengan menjelaskan proses awal berdirinya MBIM (Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia), dilanjutkan dengan menjelaskan perkembangan MBIM sampai berubah nama menjadi MABBIM tahun 1972-1997, dan terakhir memaparkan terkait hasil putusan sidang pertama sampai sidang ketiga puluh enam Majelis Bahasa.



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

1.6 Metode Sejarah

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian historis, yakni penelitian mengenai masa lampau dengan tujuan untuk membuat sebuah rekonstruksi kejadian masa lalu yang secara sistematis dan sifatnya ilmiah. Metode yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini terdiri atas lima tahapan:²³

1.6.1 Pemilihan Topik

Kuntowijoyo menjelaskan bahwasanya dalam menentukan sebuah topik penelitian harus berdasar pada kedekatan emosional serta kedekatan intelektual.²⁴ Kedekatan emosional menunjukkan adanya sebuah ketertarikan perasaan peneliti dalam memilih topik penelitian, sedangkan kedekatan intelektual adalah sebuah ketertarikan terhadap topik penelitian yang dikuasai oleh peneliti tersebut.

Peneliti memilih topik penelitian perkembangan kerjasama dalam bidang kebahasaan Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia tahun 1972-1997 karena mempunyai ketertarikan dalam topik permasalahan mengenai hubungan kerjasama di bidang bahasa. Mengingat Indonesia, Malaysia dan Brunei adalah negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang menggunakan bahasa Melayu. Kajian kerjasama dalam bidang bahasa belum banyak disoroti dan masih terbatas dalam berbagai penelitiannya. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat penelitian ini karena hubungan antara Indonesia dan Malaysia sejak zaman dulu dikenal dengan negara serumpun yang memiliki beberapa persamaan dalam bidang agama, bahasa serta budaya. Hubungan yang selama ini terjalin antara keduanya sempat

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005, hlm. 90.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 69.

terhenti karena terjadinya konfrontasi, hingga akhirnya hubungan tersebut kembali terjalin pada tahun 1966 salah satunya melalui hubungan kerjasama dalam bidang bahasa untuk membentuk penyamaan istilah dan ejaan dalam bahasa melayu atau bahasa Indonesia.

Pada kenyataannya memang terdapat perbedaan dalam bahasa melayu yang digunakan oleh Indonesia, Malaysia dan Brunei. Hal tersebut nampak dari segi ejaan, istilah, pelafalan serta dialek dikarenakan faktor penjajahan yang dialami oleh masing-masing negara. Hubungan kerjasama yang terjalin tersebut pada mulanya dilakukan dalam bidang pendidikan, dimana pada saat itu Malaysia yang sedang membutuhkan tenaga pengajar di negaranya, sehingga pada saat itu pihak Indonesia mengirimkan beberapa tenaga pengajar baik itu guru atau dosen ke negara Malaysia. Adanya forum kerjasama dalam bidang bahasa (MBIM) telah membawa perubahan dan dampak positif bagi negara-negara yang terlibat, diantaranya yaitu semakin kuatnya jalinan kerjasama diantara negara Indonesia, Brunei, dan Malaysia.

Kedekatan intelektual antara peneliti dengan topik penelitian ini adalah tersedianya referensi yang dapat digunakan oleh peneliti baik itu sumber primer atau sumber sekunder yang telah didapatkan dan dikumpulkan melalui pencarian sumber yang berguna untuk membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini.

1.6.2 Heuristik

Heuristik adalah teknik yang dilakukan untuk bisa menemukan sumber-sumber dengan cara wawancara, studi pustaka, serta observasi lapangan. Peneliti melakukan berbagai pencarian sumber-sumber sejarah yang relevan serta mampu

mendukung penelitian ini. Peneliti harus mengumpulkan informasi serta data sebanyak mungkin agar bisa merekonstruksi penulisan sejarah dengan baik. Semua informasi dan data yang sudah terkumpul akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan interpretasi.

Kuntowijoyo membagi sumber sejarah dilihat dari sifatnya menjadi 2 (sumber primer serta sumber sekunder).²⁵ Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari masa yang sama atau asalnya dari orang pertama yang menjadi saksi sejarah. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang didapatkan peneliti tidak semasa dengan peristiwa sejarahnya serta tidak berasal dari tangan pertama.

Peneliti telah mendapatkan beberapa sumber primer serta sumber sekunder yang menunjang penelitian ini. Sumber primer terdiri atas arsip dan dokumen sezaman terkait penelitian ini, diantaranya yaitu Naskah Persetujuan Bersama Indonesia-Malaysia dalam Bidang Pendidikan, Naskah Komunike Bersama antara Indonesia-Malaysia, dan Piagam Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia.

Peneliti juga telah menemukan beberapa sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

Peneliti juga melakukan pengumpulan sumber dengan menggunakan teknik studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sumber tertulis, seperti buku, dokumen, jurnal dan sebagainya. Beberapa sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti terdiri dari sebuah buku serta artikel jurnal yang dijadikan sebagai pendukung di dalam penelitian ini.

²⁵*Ibid.*, hlm. 97-98.

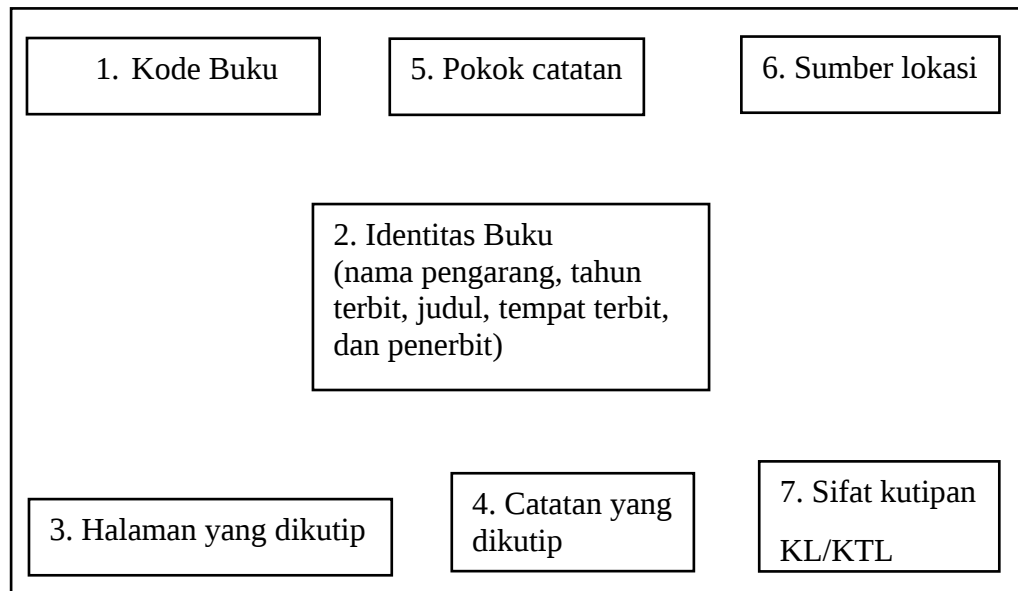
Peneliti juga telah menemukan beberapa sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Buku yang berjudul Sosok Pokok Tokoh MABBIM karya Dendy Sugono dkk tahun 1993 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Buku karya Dendy Sugono dkk yang berjudul Meretas Batas Menjemput Masa: Tiga Puluh Lima Tahun MABBIM diterbitkan pada tahun 2008 oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
3. Buku karya Dendy Sugono dkk yang berjudul Peranan Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani diterbitkan pada tahun 2003 oleh Departemen Pendidikan Nasional.
4. Buku karya Mahsun yang berjudul Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu: Perkembangan Hubungan dan Masa Depan diterbitkan pada tahun 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
5. Buku karya Junaini Kasdan dkk yang berjudul Daya Cakup Istilah MABBIM diterbitkan pada tahun 2019 oleh Dewan Bahasa dan Pustaka.
6. Buku karya Lukman Ali yang berjudul Ikhtisar Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia diterbitkan pada tahun 1998 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
7. Buku Meryna, Zeti, Dayang Fatimak, dkk yang berjudul Rampak Serantau diterbitkan pada tahun 2021 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

8. Artikel jurnal karya Andre Bagus Irshanto yang berjudul Dari Konfrontasi Ke Perdamaian (Hubungan Indonesia-Malaysia 1963-1966) diterbitkan pada tahun 2019 dalam Crikstra: Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 8, No. 2.
9. Artikel jurnal karya Mestika Zed yang berjudul Hubungan Indonesia-Malaysia: Perspektif Budaya dan Keserumpunan Melayu Nusantara diterbitkan pada tahun 2015 dalam Jurnal Tingkap Vol. 11, No. 2.
10. Artikel jurnal karya Nor Hashimah Jalaluddin dan Junaini binti Kasdan yang berjudul Telus, dan Legap Istilah Konflik MABBIM: Satu Kajian Morfosemantik diterbitkan pada tahun 2007 dalam Jurnal Bahasa Vol. 7, No. 8.
11. Buku karya Hasan Alwi yang berjudul Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan diterbitkan pada tahun 2000 oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
12. Buku karya Mohd Azurin Othman & Norati Bakar yang berjudul Prosiding Kongres Antarbangsa Bahasa dan Budaya Jilid II diterbitkan pada tahun 2011 oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan.

Data-data tersebut kemudian akan disimpan dengan menggunakan sistem kartu, untuk memuat berbagai pustaka serta kutipannya. Setiap data yang telah didapatkan oleh peneliti selanjutnya akan dicatat ke dalam lembaran kartu (mencantumkan identitas dari sumber yang digunakan). Kartu yang digunakan

untuk mencatat kutipan umumnya berukuran 7,5 cm x 15 cm.²⁶ Untuk format sistem kartunya seperti berikut,



Gambar 1.2 Sistem Kartu

Keterangan:

1. Kode Buku : menyusun daftar pustaka sesuai abjad.
2. Identitas buku : Identitas dari buku yang dikutip
3. Halaman kutipan : menuliskan nomor halaman yang dikutip
4. Catatan yang dikutip : mencatat apa yang perlu dikutip
5. Pokok catatan : mencatat pokok catatan
6. Sumber lokasi : Lokasi buku yang akan dikutip
7. Sifat kutipan : Kutipan langsung (KL) / kutipan tidak langsung (KTL)

²⁶ Bharata Barrir Ibrahim, *Peranan K.H. Abdul Wahid Hasjim dalam Perkembangan Partai Masyumi Tahun 1943-1953*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi, 2019, hlm. 53.

1.6.3 Kritik Sumber

Kritik sumber adalah suatu tahapan dalam proses pertimbangan sumber-sumber yang akan digunakan sebagai bahan dalam penelitian. Sesudah mengumpulkan sumber-sumber sejarah pada tahap sebelumnya, maka peneliti akan melanjutkan pada tahap kritik sumber sebagai langkah seleksi data serta verifikasi yang sudah dikumpulkan. Kritik sumber terbagi menjadi dua tahap, yakni kritik ekstern dan kritik intern.²⁷

Kritik ekstern biasanya dilakukan untuk menguji keaslian dan keabsahan sumber yang digunakan. Kritik ekstern bisa dilakukan dengan cara melihat dari tahun diterbitkan, gaya penulisannya sesuai dengan waktu kejadian atau tidak, bahan sumbernya, serta keterkaitan antar penulis dengan objek sejarahnya. Sesudah peneliti merasa yakin bahwa sumber yang digunakannya valid, maka dilanjutkan pada tahapan kritik intern.

Kritik intern dilakukan untuk bisa menguji seberapa akurat informasi yang sudah disampaikan oleh sumber sejarah. Dalam kritik intern peneliti melakukan perbandingan dengan sumber lain. Peneliti kemudian harus melakukan evaluasi mengenai persamaan, kesalahan, dan perbedaan informasi dari sumber-sumber yang digunakan. Kemudian melihat serta membandingkan tingkat keilmiahannya sebuah sumber yang dilihat dari teori yang digunakan.

Peneliti dalam kritik intern akan menyesuaikan berbagai temuan yang sudah didapatkan baik itu data, arsip, dokumen, artikel jurnal maupun buku, maka nantinya akan terdapat informasi yang sesuai dan juga informasi yang tidak

²⁷*Ibid.*, hlm. 100.

sesuai, apabila peneliti menemukan informasi yang berbeda nantinya peneliti akan mengambil sumber berdasarkan tahapan kritik ekstern.

Kritik ekstern yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melanjutkan tahapan memilih dokumen, arsip, data, dan buku yang sudah ditemukan lalu dilakukan pengujian keasliannya yang dimulai dengan mengkaji waktu, tempat, dan pembuat dokumen tersebut. Beberapa sumber ada yang bentuknya asli (*hardfile*) dan ada yang telah didigitalisasi (*softfile*). Berbagai sumber tersebut peneliti akses secara *daring* dalam bentuk *softfile* di website resmi seperti ANRI. Data dan informasi yang didapat dari sumber sekunder lalu dianalisis sesuai dengan fakta dan data sehingga mampu memberikan informasi yang valid. Melalui tahapan ini peneliti juga bisa mempercayai keaslian dan kredibilitas dari sumber-sumber yang sudah ditemukan.

Sumber yang jelas keaslian dan kredibilitasnya lalu digunakan sebagai bahan dalam penyusunan penelitian mengenai perkembangan kerjasama dalam bidang kebahasaan Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia tahun 1972-1997. Dalam tahapan ini peneliti fokus terhadap sumber data, buku, artikel jurnal maupun dokumen yang sesuai dengan fakta dan data yang bisa dipertanggung jawabkan untuk digunakan dalam penulisan.

1.6.4 Interpretasi

Interpretasi adalah suatu tahapan menafsirkan fakta-fakta yang sudah didapat dari hasil analisis serta bacaan dari berbagai sumber yang digunakan. Interpretasi berbagai informasi untuk bisa saling terhubung dalam sebuah kerangka konstruksi peristiwa masa lalu. Proses penafsiran berguna dalam

menemukan hubungan sebab-akibat serta argumentasi dari berbagai pertanyaan yang muncul selama melakukan penelitian.

Peneliti akan melakukan dua tahapan dalam proses interpretasi yakni analisis serta sintesis. Analisis adalah sebuah tahap menguraikan berbagai data yang sudah ditemukan dari semua sumber yang sudah dikumpulkan serta sintesis memiliki peran menyatukan berbagai data agar menjadi sebuah rangkaian peristiwa sejarah yang terstruktur dengan baik.

1.6.5 Historiografi

Tahapan yang terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Penulisan sejarah yang baik harus dibuat secara runtut dan kronologis. Menurut Kuntowijoyo dalam melakukan penyajian tulisan sejarah harus terdiri dari tiga bagian (pengantar, hasil penelitian, serta kesimpulan).²⁸Penyusunan hasil penelitian harus didukung oleh berbagai sumber dan data yang sudah disesuaikan dalam tahapan sebelumnya dengan cara memperhatikan mulai dari bagian pengantar sebagai penggiring pembaca agar bisa memahami pijakan dasar dilakukannya penelitian dalam penulisan tersebut.

Pada bagian hasil penelitian harus menunjukkan kualitas peneliti, dimana penyajian informasinya harus berdasarkan terhadap fakta serta teknik penulisan yang baik akan menjadi sebuah ciri profesional dari seorang penulis dalam hasil penelitiannya. Simpulan adalah bagian terakhir yang memuat ringkasan hasil penelitian. Peneliti harus menyusun penulisan sesuai dengan fakta yang sudah diperoleh secara sistematis.

²⁸*Ibid.*, hlm. 105.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Perkembangan Kerjasama dalam Bidang Kebahasaan Brunei-Indonesia-Malaysia Tahun 1972-1997” terdiri dari beberapa bagian. Bab I adalah pendahuluan yang memuat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat serta kegunaan penelitian, tinjauan teoretis, metode penelitian sejarah serta sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang hubungan kerjasama yang pernah terjalin antara pihak Indonesia dan Malaysia baik dari bidang ekonomi, pendidikan politik, maupun Bahasa. Kerjasama dalam bidang Bahasa antara Indonesia dan Malaysia sudah terbentuk sejak tahun 1959, hanya saja kerjasama tersebut sempat terhenti dikarenakan terjadinya konfrontasi antara negara Indonesia dan juga Malaysia, hingga akhirnya kerjasama bidang Bahasa tersebut kembali terjalin setelah berakhirnya konflik. Kerjasama bidang Bahasa (MBIM) terdiri atas piagam MBIM dan juga tahapan-tahapan dalam proses kerjasamanya.

Bab III menjelaskan perkembangan MBIM yang semula kerjasama tersebut hanya terjadi antara Indonesia dan Malaysia saja kemudian terjadinya perubahan nama menjadi MABBIM pada saat negara Brunei bergabung dan menjadi anggota dalam Majelis Bahasa itu pada tahun 1985. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai perjalanan kerjasama MABBIM, perkembangan kerjasama bidang bahasa tersebut yang meliputi pelaksanaan siding dan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya.

Bab IV memaparkan terkait hasil kerjasama MABBIM yang meliputi hasil kerjasama mengenai sistem ejaan dan hasil kerjasama mengenai sistem

peristilaha. Keputusan dari persidangan MABBIM mulai dari persidangan pertama sampai persidangan ketiga puluh enam, menyajikan data terkait hasil kerjasama seperti buku-buku pedoman apa saja yang sudah berhasil diterbitkan oleh MABBIM selama ini.

Bab V adalah penutup, dalam bab terakhir ini peneliti memaparkan simpulan hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian serta rumusan masalah. Bagian saran menjelaskan saran untuk kepentingan praktis serta bisa dicantumkan implikasi penelitian.